BAB I

P E N D A H U L U A N

A. Latar Belakang Masalah

Kedudukan pondok pesantren hampir tidak dapat di pisahkan dari kehidupan umat Islam di Indonesia. Lembaga pendidikan Islam yang tertua ini sudah dikenal semenjak agama Islam masuk ke Indonesia. Sejarah pondok pesantren merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari sejarah pertumbuhan masyarakat Indonesia. Hal ini dapat dibuktikan bahwa semenjak korun kerajaan Islam pertama di Aceh dan abad-abad pertama hijriyah, kemudian dikorun wali songo sampai permulaan abad XX banyak para wali dan Ulama' yang menjadi cikal-bakal desa baru. Pengakuan masyarakat atau jama'ah atas kehadiran seorang Kyai atau Ulama' merupakan modal dasar bagi berdirinya pondok pesantren dan dari pesantrenlah kelak kerajaan - karajaan Islam di Indonesia. Kedudukan pondok pesantren berada di depan.[1]

Pesantren sebagai pendidikan Islam yang boleh dikatakan relatif tertua di Indonesia, yang sampai saat ini terus tumbuh dan berkembang, namun ironisnya hanya sedikit diketahui umum. Dan yang menarik dalam pesantren

---

[1] Drs. Marwan Saridjo, dkk, Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia, Darmabakti, Jakarta, 1979, hal. 7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang ada masing-masing mempunyai keunikan tersendiri, peranan tersendiri dalam masyarakat sekitarnya sehingga pesantren merupakan suatu hal yang sangat penting untuk diteliti.

Keunikan tersebut ditandai dengan banyaknya variasi antara pesantren yang satu dengan pesantren yang lainnya walaupun dalan beberapa hal dapat ditemukan kesamaan-kesamaan pada umumnya. Variasi tersebut dapat kita lihat pada variabel-variabel struktural seperti bentuk kepemimpinan organisasi pengurus pesantren, dewan Kyai, dewan guru, kurikulum pelajaran, kelompok santri dan sebagainya, jika dibandingkan antara yang satu dengan yang lainnya, antara daerah yang satu dengan daerah yang lainnya dan antara aliran yang satu dengan aliran yanglainnya akan diperoleh tipologi dan variasi dari dunia pesantren.

Seperti yang diungkapkan oleh Dawam Raharjo bahwa faktor-faktor lingkunganpun yang berbeda seperti lokasi kegiatan yang ada, adat istiadat setempat, bentuk kesenian, ekonomi masyarakatnya, ungkapan bahasa yang dipahami penduduk, instansi pemerintah dan berbagai kemampuan teknis lainnya paling tidak mempunyai potensi dan perkembangan-perkembangan pesantren. Disamping itu pula pola-pola berfikir, sikap kelompok dilingkungan pesantren sejak dari kelompok Kyai, dewan guru, santri, kelompok keahlian, lembaga sosial, instansi pemerintah petani

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pedagang dan kelompok lainnya yang mempunyai hubungan fungsional ikut berpengaruh kepada keunikan pesantren.[2]

Banyak sarjana terutama sarjana Barat yang menafikan keberadaan pesantren di Indonesia, mereka menganggapnya pesantren adalah dunia yang terbelakang, tradisional dan sebagainya, seperti Brumund misalnya mengatakan bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan yang hanya merupakan tempat untuk melahirkan kepercayaan bodoh bersifat asusila. Demikian Snouk Horgroje yang menyatakan bahwa dipandang dari sudut didaktis dan methodik keberadaan pesantren tidaklah berarti apa-apa dibanding dengan didaktik dan methodik pendidikan Barat. Dikatakannya bahwa santri yang belajar di pesantren hanyalah membuang waktu saja untuk menekuni ilmu agama dan kadang kadang hal itu mengarah kepada sikap intoleransi.[3] Hal yang demikian itu memberi masukan kepada pemerintah Hindia Belanda dalam menentukan kebijakannya terhadap pesantren dan mengusahakan agar pendidikan Barat diformolasikan sebagai faktor yang memberi alternatif terhadap sistem pendidikan di Indonesia. Tampaknya usaha tersebut kurang memperhitungkan faktor kemampuan Islam untuk menyerap kekuatan dari luar sebagai mikanisme pertahanan

---

[2]Dawam Raharjo, (ed), Pesantren dan Pembaharuan, Jakarta, LP3ES, 1983, hal. 24.

[3]H. Aqib Suminto, Politik Islam Hindia Belanda, Jakarta, LP3ES, 1985, hal. 50.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diri, terbukti pesantren sebagai lembaga pendidikan pada waktu itu mengambil sikap yang menunjukkan anti Belanda.

Kesadaran bahwa pemerintah kolonial adalah pemerintah kafir betul-betul tertanam dikalangan orang-orang pesantren. Sikap konfrontasi yang ditunjukkan sangat anarkis sekali, uang gaji, celana, dasi dan pokoknya yang menunjukkan identitas Belanda meniru dan memperguna kannya hukumnya haram.[4]

Usaha Belanda yang menjalankan politiknya "Belah Bambu" diantara raja-raja dan Ulama-ulama Islam semakin mempertinggi semangat jihat umat Islam untuk melawan Belanda. Sehingga dimana-mana terjadi pemberontakan yang dipelopori oleh raja-raja dan Ulama-ulama Islam Indonesia, seperti Tengku Cik Ditiro, Imam Bonjol, Pangeran Diponogoro, Pangeran Antasari, Sultan Hasanuddin dan lain-lain. Dalam lingkungan pondok pesantren ditanamkan semangat anti penjajah dan mengumandangkan semboyan Hubbul Wathon Minal Iman (Cinta Tanah Air adalah sebagian dari iman). Beberapa Ulama mulai mengadakan' Uzlah (hijrah) ketempat-tempat yang jauh dari intaian Belanda-dan mendirikan pondok pesantren ditempat tersebut.[5] Kegiatannya selain pengajian untuk keahlian juga penggemblengan untuk menumbuhkan semangat anti Belanda.

---

[4] Ibid. hal. 49 - 51.

[5] Drs. Marwan Saridjo dkk, Op. Cit. hal. 35.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalan dunia politikpun ternyata peran Ulama yang-jebolan dari pesantren ternyata sangat besar sekali. Keterlibatan mereka dalam dunia politik dapat ditelusuri lewat awal keruntuhan kerajaan Majapahit serta awal berdiri dan berkembangnya kerajaan-kerajaan Islam di Nusantara pada umumnya dan Jawa pada khususnya.Runtuhnya Kerajaan Majapahit disebabkan oleh semakin tingginya nilai legitimasi kekuasaan dari ajaran agama Islam serta semakin pudarnya nilai legitimasi nilai kekuasaan dari non Islam.[6]

Dalam perspektif politik, proses Islamisasi dalam masyarakat telah meluaskan sumber-sumber kekuasaan. Kekuasaan tidak lagi terletak pada raja dan kekuatan tentara dan ekonominya, melainkan kekuasaan tersebut terletak pada pemeluk agama Islam secara horizontal. Namun dalam kenyataannya kekuasaan yang bersumberpada ajaran Islam terakumulasi pada seseorang atau kelompok yang menguasai ajaran Islam yang ada diluar Istana yaitu para Ulama atau wali pada saat itu. Berdiridan berkembangnya kerajaan Islam tidak terlepas darin dukungan para wali yang ada pada saat itu. Dengan demikian para penguasa Istana (Sultan) harus terus menerus mendapat legitimasi para wali atas kekuasaannya. Walaupun para wali secara defakto jika dihadapkan dengan penguasa Istana sebagai pim-

---

[6]Fachri Ali, Pasang Surut Peranan Politik Ulama, Prisma, 4 April 1984, hal. 22.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pinan politik formal adalah sejajar dan independen, tetapi kenyataannya kadang-kadang kalangan Istana tergantung para wali. Dalam beberapa hal justeru yang memegang peranan kunci-kunci kekuasaan secara formal adalah para wali terpusatnya kekuasaan politik, ekonomi dan agama pada tangan Sunan Giri di Jawa Timur, atau Gunung Jati di Cirebon serta Paletehan (Fatahillah) di Jayakarta merupakan bukti sejarah.[7] Demikian pula yang terjadi pada masa sesudahnya yaitu pada masa kerajaan Islam Mataram, hingga campur tangannya pihak Belanda.[8]

Pada masa penjajahan Belanda terutama setelah di berlakukannya Tanam Paksa di Indonesia peran politik Ulama dan pesantren tidaklah mengendor, peristiwa perang Diponegoro, Perang Padri, Perang Aceh pada kondisi tertentu merupakan politik Ulama melawan Belanda. Pada masa di berlakukannya Tanam Paksa pesantren-pesantren di Jawa terlibat dalam berbagai kegiatan aksi protes sosial politik dan keagamaan baik berupa kegiatan missionis milinion maupun gerakan ratu adil. Hal ini dapat kita telusuri lewat tulisan Sartono Kartodirdjo yang mengungkap tentang pemberontakan yang dilakukan oleh petani Banten 1888.[9] Demikian pula yang tergabung dalam aksi perotes yang lain seperti gerakan Tareqat, gerakan Pan Islamisme dan gerakan

---

[8]Fran Magnis Suseno, Etika Jawa, Gramedia, Jakarta 1984, hal. 32 - 37.

[9]Sartoni Kartodirdjo, Pemberontakan Petani Banten 1888, Balai Pustaka, Jakarta, 1983, hal.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keagamaan yang bersifat lokal lainnya.[10]

Pada masa pergerakan Nasional ditandai dengan berbagai munculnya organisasi Islam di Indonesia yang juga dimotori oleh kalangan Ulama jebolan pesantren,[11] misalnya SDI oleh K. Saman Hudi (1911) yang kemudian dirubah SI oleh HOS Tjokroaminoto (1912), Muhammadiyah oleh K. H. Dahlan (1912), NU oleh K.H. Hasyim Asy'ari (1926) dan berbagai organisasi Islam lokal lainnya, yang kemudian mereka bergabung dalam satu kesatuan yang bersifat solidaritas untuk merebut kemerdekaan Indonesia. Proses penyatuan tersebut dilandasi oleh kasadaran yang mendalam akan pentingnya memperbaiki komonikasi antara organisasi Islam maka K.H. Mas Manshur (Muhammadiyah), KH. Abdul Wahab Hasbullah (NU) dan pemimpin Islam lainnya dari SI, Al-Irsyad, Al-Islam (organisasi Islam lokal Solo), PUI (Persatuan Ulama Majalangka) Jawa Barat dan lain-lain membentuk suatu federasi yangbbernama MIAI (Majlis Islam AlaIndonedia) di Surabaya pada tanggal 21 September 1937).

Hal itu dilakukan sebagai usaha politis organisasi yang berasaskan Islam yang waktu itu masih berserakan sehingga amat diperlukan untuk melawan Belanda dalam kerangka yang panjang. Disamping itu untuk menandingi gerakan yang dilakukan oleh kalangan Nasionalis seku-

---

[10] H. Aqib Suminto, Op. Cit. hal. 64 - 98.

[11] Deliar Noer, Gerakan Islam Modern di Indonesia, 1900 - 1942, LP3ES, Jakarta, 1982.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ler yang telah mempersatukan dirinya labih awal.[12]

Pada masa penjajahan Jepang orang-orang Pesantren sedikit mendapat perhatian dari Jepang. Terbukti dengan diangkatnya K.H. Hasyim Asy'ari menjadi Kepala Shumuba (semacam Kantor Departemen Agama yang berkedudukan di Ibukota) dan membuka cabang-cabangnya diseluruh kepulauan Indonesia pada bukan Agustus 1944 yang bernama "Shumi ka". Disamping itu pula dikalangan pemuda Islam dibentuk pasukan Hizbullah yaitu semacam unit militer bagi kalangan pemuda Islam walau pada mulanya berasal dari kalangan NU.[13] Ini terbukti dunia pesantren sejak masa penjajahan mempunyai kekuatan khusus untuk menandingi kekuatan lain yang kiranya membahayakan dirinya dalam menjalankan perannya. Jika dilihat secara benar didalam dunia pesantren sendiri terdapat suatu kekuatan khusus yang jika dipergunakan oleh pihak-pihak yang merebut dan mempertahankan kekuasaannya pesantren merupakan sarana yang efektif untuk memenangkannya. Disamping itu kekuatan pesantren terletak kepada lembaga yang mengkonservasikan produk budaya bangsa Indonesia yang khas dan jika proses modernisasi berhasil menyapunya masyarakat - baru tahu dan merasa kehilangan suatu kekayaan arsitektur

---

[12]Ahmad Syafi'i Ma'arif, Islam dan Masalah Kenegaraan, LP3ES, Jakarta, 1985, hal. 96.

[13]Ibid. hal. 98.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tradisional.[14]

Berdirinya pesantren di Indonesia dilihat dari perspektif sejarah adalah sejalan dengan masuk dan berkembangnya Islam di Indonesia umumnya pada Jawa dan Madura khususnya. Proses Islamisasi Jawa dan Madura berlangsung antara abad XIV dan abad XV M. Sedangkan pesantren dilain pihak telah ada di Jawa pada awal tingkat penyebaran Islam pada abad XV sampai abad XVI M. Para penyebar Islam dikenal dengan sebutan para wali yaitu orang yang keramat, mempunyai pengetahuan agama Islam yang dalam dan memiliki keistimewaan yang berwujud kekuatan ghaib.[15] Para wali dalam menyebarkan Islam menggunakan sistem pengajaran yang dinamakan pesantren. Salah satu pesantren tertua di Jawa adalah Pesantren Giri di Gresik yang didirikan oleh Sunan Giri pada abad ke 16 M. pesantren inilah yang didatangi oleh para santri dari berbagai tempat di Jawa, Madura, Lombok, Makasar dan daerah di Indonesia yang berlangsung hingga abad XVII M. Demikian pula dengan wali-wali yang lain seperti Sunan Kudus, Sunan Kalijogo, Sunan Ampel dan juga Sunan yang lainnya.

Jika dilihat dari kontek yang lebih kecil, pondok pesantren Sumber Anyar nampaknya sangat berpengaruh bagi

---

[14] Dawam Raharjo (ed), Pergulatan Pesantren Mambadari Bawah, P3M, Jakarta, 1985, hal. 8.

[15] S. Soebandi, Islam Indonesia Dalam Presma Ekstra 1978, hal. 49 - 68.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat sekitar, khususnya dalam bidang agama akan tetapi dalam bidang yang lain pengaruhnya sangat besar hal ini terbukti, bahwa masyarakat Larangan Tokol khususnya dan masyarakat Tlanakan pada umumnya tunduk dan patuh kepada Kyai-kyai Sumber Anyar, sekalipun belakangan ini pengarus tersebut mulai menurun, hal ini disebabkan keterlibatan Kyai didalam kancah politik taktis, dan kurang bersatunya Kyai-kyai yang ada sekarang ini. Dan inilah yang menarik untuk diteliti.

B. Penegasan Judul

Skripsi ini berjudul "PONDOK PESANTREN SUMBER ANYAR TLANAKAN PAMEKASAN MADURA (Studi Tentang Pengaruh Pondok Pesantren Terhadap Masyarakat)". Untuk memperoleh pengertian yang jelas dan manjauhi dari interpretasi yang salah, maka judul tersebut perlu adanya penjelasan seperlunya sebagai berikut :

Pondok : Asrama bagi santri,[16] artinya pondok merupakan asrama bagi seseorang yang sedang menempuh pendidikannya di pesantren, khususnya pendidikan Islam.

Pesantren : Lembaga pendidikan dan penyiaran agama Islam.[17] Pada masa awal lembaga ini hanya

---

[16] Luksikon Islam 2, Pustaka Azet, Jakarta, 1988, hal. 611

[17] Ibid. hal. 588.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempelajari tentang agama Islam dengan menggunakan sumber yang berupa kitab kuning, dan pada masa berikutnya baru mempelajari tentang ilmu-ilmu umum.

Sumber Anyar: Nama sebuah dusun yang terletak di desa Larangan Tokol Kecamatan Tlanakan, Pamekasan Madura. Ditempat inilah pertama kali didirikan pondok pesantren didaerah kecamatan Tlanakan sehingga pondok tersebut di namakan pondok pesantren Sumber Anyar.

Tlanakan : Nama Kecamatan yang berada kurang lebih 10 Km. dari kota Pamekasan, dengan memiliki 17 desa, mayoritas tanahnya kering. Dan Kecamatan ini pula sebagai pembatas antara Kabupaten Pamekasan dan Kabupaten Sampang

Studi : Berasal dari bahasa Inggeris yang berarti kajian, telaah.[18]

Tentang : Berarti mengenahi atau hal.[19]

Pengaruh : Daya yang ada atau timbul dari sesuatu (orang, benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan atau perbuatan seseorang.[20]

Pondok : Sudah jelas

Masyarakat : Sejumlah manusia dalam arti seluas-luasnya yang terikat oleh suatu kebudayaan yang

---

[18] Kamus besar Bahasa Indonesia, Depdikbud, Balai Pustaka, hal. 664

[19] Ibid. hal. 866.

[20] Ibid. hal. 930.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mereka anggap sama.[21]

Sekitarnya : Sekeliling.[22] yaitu masyarakat disekitar - pondok pesantren Sumber Anyar.

Yang dimaksud dari judul tersebut dan yang menja di pembahasan dari skripsi ini adalah pengsruh pondok pesantren Sumber Anyar terhadap masyarakat Larangan Tokol dan sekitarnya, yaitu didaerah Kecamatan Tlanakan Kabupaten Pamekasan Madura, yang lebih dititik beratkan pada pengaruh Kyai.

C. Alasan Memilih Judul

Yang mendorong penulis dalam mengangkat judul tersebut antara lain adalah :

1. Selama ini belum ada yang meneliti tentang keberadaan pondok pesantren Sumber Anyar.
2. Pesantren tersebut [illegible] nam - paknya mempunyai pengaruh yang besar terhadap masyara kat Larangan Tokol khususnya dan daerah di Kecamatan Tlanakan pada umumnya, sekalipun pengaruh tersebut pada akhir-akhir ini mulai berkurang.
3. Pondok pesantren ini pula yang mengembangkan missi Islam Kecamatan Tlanakan serta pemantapan ajaran - ajaran Islam.

---

[21] Ibid. hal. 564

[22] WJS. Poerwadarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia PN. Balai Pustaka, Jakarta, 1982, hal. 889.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Dari pondok pesantren tersebut muncul kader - kader yang siap meneruskan missinya yang tidak hanya tersebar di Pamekasan saja tetapi tersebar disekitar Jawa Timur bagian Timur, dan mereka masing-masing mendirikan pondok pesantren dimana mereka tinggal.
5. Sesuai dengan disiplin ilmu yang selama ini penulis tekuni yaitu dalam bidang kesejarahan
6. Selain itu pula pondok pesantren tersebut mempunyai keunikan-keunikan tersendiri yang pantas untuk diteliti.

D. Tujuan Penulisan

Secara garis besar tujuan yang ingin dicapai dalam penulisan ini adalah ingin mengetahui gambaran secara umum tentang keberadaan pesantren di Indonesia serta pengaruhnya baik pada masa sebelum kemerdekaan ataupun sesudah kemerdekaan. Lebih khusus tujuan yang ingin di capai adalah :

1. Ingin mengetahui motivasi berdirinya pondok pesantren Sumber Anyar
2. Ingin mengetahui apa yang hendak dicapai oelh pesantren tersebut serta bagaimana jangkauannya untuk mencapai tujuan tersebut.
3. Ingin mengetahui tentang perkembangan pondokPesantren tersebut dari masa berdirinya hingga dewasa ini.
4. Ingin mengetahui bagaimana pengaruh pesantren tersebut

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terhadap masyarakat setempat

5. Ikut andil dalam rangka memperkaya dalam ilmu kesejarahan khususnya dibidang sejarah lokal yang terasa kurang sekali
6. Sebagai sumbangan dalam memperkaya hazanah keilmuan terutama dalam ilmu-ilmu sosial
7. Secara formal dalam rangka melengkapi syarat memperoleh gelar kesarjanaan dibidang Sejarah dan Kebudayaan Islam di Fakultas Adab Surabaya IAIN Sunan Ampel

E. Rumusan Masalah

Berdasar latar belakang masalah tersebut diatas, maka studi yang bersifat diskriptif ini akan memfokuskan pada permasalahan-permasalahan sebagai berikut :

1. Apakah yang melatar belakangi berdirinya pondok pesantren Sumber Anyar ?
2. Bagaimana tradisi-tradisi yang ada pada pondok pesantren tersebut ?
3. Bagaimana pengaruh pondok tersebut terhadap masyarakat sekitarnya ?

F. Pembatasan Masalah

1. Dalam mengkaji tentang pondok pesantren Sumber Anyar maka akan ditelusuri :
   a. Sejarah berdirinya
   b. Latar belakang berdirinya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Tokoh pendirinya

d. Tujuan serta jangkauannya

e. Ditelusuri pula perkembangan pondok pesantren

2. Untuk mengkaji tentang tradisi-tradisi yang ada dalam pondok pesantren Sumber Anyar, akan ditelusuri hal-hal yang husus dalam pesantren yang sampai sekarang tetap berlaku.

3. Dalam mengkaji tentang pengaruh pondok pesantren terhadap masyarakat, akan ditelusuri dari

a. bidang keagamaan

b. bidang sosial budaya

c. bidang politik

G. Metode Penulisan

Adapun metode yang dipakai dalam penulisan ini antara lain adalah :

1. Metode deduksi, Prinsip deduksi ini apa saja dipandang benar dalam suatu peristiwa sejarah, berlaku pula sebagai hal yang benar dalam peristiwa, meliputi kelas dan jenisnya.[23]

2. Metode analogi etnografi, pengamatan terhadap suatu data yang konkrit di kaitkan dengan kondisi budaya yang ada saat ini. Hal ini seperti disajikan pada bab III dan IV.

---

[23]. Prof. Drs. Sutrisno Hadi,MA, Methodelogi Reserch I, UGM, Press, Yogyakarta, Cet VI, 1978 h. 36

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

H. Metodologi Penelitian

1. Penentuan Objek

Objek penelitian ini adalah di desa Larangan Tokol Kecamatan Tlanakan Kabupaten Pamekasan Madura

2. Metode pengumpulan data

a. Teknik pengumpulan data

1. Observasi, suatu cara pengumpulan data dengan jalan pengamatan langsung terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki.

Metode observasi dapat juga diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematika fenomina yang diselidiki.[23]

Objek pengamatannya terhadap peninggalan-peninggalan sejarah, tempat-tempat bersejarah Kuburan dan sebagainya.

2. Interviu, suatu cara pengumpulan data dengan jalan tanya jawab lisan antara interviwer dengan interviwe tujuannya untuk menggali informasi baik yang sifatnya laten maupun manefes.

Menurut Sutrisno Hadi, Interviu sebagai suatu proses tanya jawab lisan antara dua orang

---

[23]Sutrisno Hadi, Metodologi Research II, Yayasan Penerbit Psychologi Universitas Gajah Mada, Yogjakarta, 1977, hal. 139.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau lebih berhubungan secara fisik, yang satu dapat melihat muka yang lain dan mendengar dengan telinganya sendiri, suaranya tampaknya merupakan alat pengumpulan data/informasi yang langsung tentang jenis data sosial baik yang terpendam maupun manefes.[24]

b. Sumber data

1. Sumber Arkeologis : Tulisan-tulisan, peninggalan sejarah dapat berupa :
   a. Peninggalan material : Rumah, bangunan, Masjid dan lain sebagainya
   b. Peninggalan tertulis : seperti tulisan di Kuburan, catatan pribadi dan sebagainya.
   c. Peninggalan tak tertulis seperti adat istiadat dan sebagainya.
2. Sumber responden : Hasil wawancara dengan beberapa orang yang dianggap mengerti dengan masalah yang psedang penulis teliti
3. Informasi cerita rakyat, cerita dari kalangan masyarakat setempat yang dianggap mengerti terhadap masalah tersebut.
4. Bahan kepustakaan yang ada hubungannya dengan masalah yang esedang dikaji

c. Teknik pengolahan data

1. Seleksi data : Setelah data berhasil dikum -

---

[24] Ibid. hal. 193.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pulkan maka langkah selanjutnya diadakan seleksi data, dengan menggunakan kritik intern dan ekstern sehingga data yang diperoleh betul-betul valide dan dapat direkonstruksi sebagai kisah.

2. Klasifikasi data, data yang berhasil dikumpulkan akan di klasifikasikan sesuai dengan dimensi waktu dan permasalahannya.

d. Analisa data

1. Menginterpretasikan data yang berhasil dikumpulkan kemudian diinterpretasikan sehingga tersebut valide

2. Metode komperatif yaitu dengan jalan membanding-bandingkan data kemudian diambil kesimpulan.

Teknik pengumpulan data dan pengolahan data dilakukan diluar skripsi ini, yaitu dilakukan ketika penulis turun langsung kekancah penelitian, sehingga dalam skripsi ini tidak ada pengkajian data serta pengolahannya secara khusus. Sedangkan data yang bersifat kwantitatif akan dijadilan kwalitatif. Dan pengkajian fakta sejarah diwujudkan dalam bentuk kisah yang menggambarkan suatu keadaan dengan menggunakan metode diskriptis analitia.

I. <u>Sistematika Pembahasan</u>

Untuk mempermudah dalam penulisan ini maka dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tulisan ini akan dibagi dalam berbagai bab dan beberapa sub bab diantaranya :

B A B I : Bab ini berisi : latar belakang masalah, penegasan judul, alasan memilih judul, tujuan penulisan, rumusan masalah, pembatasan masalah, metode penulisan dan sistematika penulisan.

B A B II : Pondok Pesantren di Indonesia, didalamnya akan dibahas tentang masuknya Islam ke Indonesia, pengertian dan asal usul pondok pesantren, faktor yang mempengaruhi pertumbuhannya, perkembangan pondok pesantren sebagai wahana pendidikan Islam dan kekerabatan Kyai.

B A B III : Pondok Pesantren Sumber Anyar, pada bab ini akan dibahas tentang sejarah berdirinya pesantren Sumber Anyar, motivasi berdirinya, tujuan berdirinya, kegiatan-kegiatan yang ada dalam pesantren, sistem pengajaran yang dipakai, landasan pendidikan tradisi pesantren, perkembangan pondok pesantren dari pereode awal sampai sekarang dan keadaan santri.

B A B IV : Pengaruh Pondok Pesantren terhadap masyarakat sekitar yang akan dikaji dalam berbagai bidang yaitu bidang keagamaan ,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bidang sosial dan budaya serta dikaji pula dalam bidang politik.

B A B V : Adalah bab kesimpulan, yang merupakan kesimpulan, dari semua isi tulisan ini yang terdiri dari penutup yang diakhiri dengan saran-saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id